

PERAN GURU KELAS DALAM IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

Nampi Irayani Blorton¹, Paulina Arokoil², Paulina Lambila³, Yessy Mata⁴, Petrus Mau Tellu Dony⁵, Yermia S. Wabang⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tribuana Kalabahi

Email : iryaniblorton@gmail.com¹, paulinaarokoil@gmail.com², lambilapaulina@gmail.com³, yessymata760@gmail.com⁴, petrusdony2@gmail.com⁵, yermia.19002@mhs.unesa.ac.id⁶

Abstract

This study aims to examine the strategic role of classroom teachers in implementing guidance and counseling (GC) services in elementary schools, considering the limited availability of professional school counselors at the primary level. Classroom teachers have a dual role: as educators and as mentors who assist students in dealing with academic, social, and emotional challenges. This research uses a descriptive qualitative approach through observations and interviews with classroom teachers, principals, and students to understand how GC services are practiced directly within the school environment. The findings show that classroom teachers actively carry out various types of GC services, such as orientation, information dissemination, individual counseling, and communication with students' parents. However, most of these practices are still conducted informally and intuitively, lacking professional guidance or a systematic approach. Limited training, time constraints, and heavy workloads are the main obstacles to the optimal implementation of GC services. Despite these challenges, some teachers demonstrate initiative by using creative and adaptive approaches, such as storytelling, educational games, and routine psychological monitoring of students. Classroom teachers are considered to have great potential in building empathetic and meaningful relationships with students due to the high frequency of daily interaction. This reinforces their role as key facilitators in supporting the development of students' character and personality. Therefore, policies and training programs are needed to enhance the capacity of classroom teachers to carry out guidance functions professionally. In addition, synergy among schools, governments, and parents is essential to create an educational ecosystem that supports GC services as an integral part of basic education. With such support, classroom teachers can more effectively contribute to shaping students who are not only intellectually intelligent but also socially and emotionally mature.

Keyword: *classroom teacher, guidance services, elementary school, role, implementation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di Sekolah Dasar, mengingat keterbatasan ketersediaan guru BK profesional di tingkat dasar. Guru kelas memiliki peran ganda, yakni sebagai pengajar sekaligus pembimbing peserta didik dalam menghadapi persoalan akademik, sosial, dan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara terhadap guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik untuk memahami praktik layanan BK yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas secara aktif melaksanakan berbagai jenis layanan BK seperti layanan orientasi, informasi, konseling perorangan, serta menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik. Namun, pelaksanaan tersebut sebagian besar masih dilakukan secara informal dan intuitif, belum berbasis pada panduan profesional atau pendekatan sistematis. Minimnya pelatihan, keterbatasan waktu, dan beban kerja guru menjadi kendala utama dalam implementasi layanan BK secara optimal. Meskipun demikian, beberapa guru menunjukkan inisiatif dengan melakukan pendekatan yang kreatif dan adaptif seperti melalui storytelling, permainan edukatif, dan pemantauan psikologis peserta didik secara rutin. Guru kelas dinilai memiliki potensi besar dalam membangun hubungan empatik dan mendalam dengan peserta didik karena intensitas interaksi yang tinggi setiap hari. Hal ini memperkuat peran mereka sebagai fasilitator utama dalam mendampingi perkembangan karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan dan program pelatihan yang memperkuat kapasitas guru kelas dalam menjalankan fungsi bimbingan secara profesional. Selain itu, perlu adanya sinergi antara pihak sekolah, pemerintah, dan orang tua dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung layanan BK sebagai bagian integral dari pendidikan dasar. Dengan demikian, guru kelas dapat lebih optimal berperan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

Kata kunci: *guru kelas, layanan bimbingan, sekolah dasar, peran, implementasi*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan tahap pendidikan formal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Pada masa ini, peserta didik berada dalam fase perkembangan yang pesat, baik secara fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, pendidikan di jenjang SD tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga harus memperhatikan aspek bimbingan dan pembinaan pribadi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan dasar harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling (BK) menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan belajar, hubungan sosial, maupun perkembangan pribadi. Menurut Winkel (2010), layanan bimbingan berperan penting dalam membantu peserta didik memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengambil keputusan yang tepat. Sayangnya, layanan bimbingan di tingkat Sekolah Dasar belum sepenuhnya terfasilitasi secara optimal, terutama karena belum meratanya penempatan guru BK profesional di sekolah-sekolah dasar.

Akibat dari keterbatasan tersebut, maka tanggung jawab pelaksanaan layanan bimbingan di SD lebih banyak dipegang oleh guru kelas. Padahal, guru kelas pada dasarnya lebih terfokus pada pengajaran mata pelajaran dan pengelolaan kelas secara umum. Prayitno (2017) menyebutkan bahwa dalam kondisi seperti ini, guru kelas dituntut untuk dapat memainkan peran sebagai pembimbing peserta didik secara informal, meskipun mereka bukan guru BK yang memiliki keahlian khusus dalam bidang konseling. Guru kelas menjadi pihak yang paling sering berinteraksi dengan peserta didik dan paling mengenal karakter serta kebutuhan masing-masing individu.

Meskipun demikian, dalam kenyataannya banyak guru kelas yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam memberikan layanan bimbingan. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pelatihan khusus, belum tersedianya modul bimbingan yang terintegrasi dalam kurikulum SD, serta keterbatasan waktu akibat beban tugas mengajar yang padat. Corey (2013) menekankan bahwa layanan bimbingan yang efektif harus dilakukan secara terstruktur dan berbasis pendekatan profesional agar dapat membantu peserta didik secara optimal, dan ini menjadi tantangan besar bagi guru kelas yang belum memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.

Selain itu, hasil penelitian Suryadi (2019) menunjukkan bahwa banyak guru kelas belum mampu merancang program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena belum memahami prinsip-prinsip dasar layanan BK. Hal ini berakibat pada rendahnya efektivitas layanan bimbingan yang diberikan di sekolah dasar. Padahal, jika dilakukan secara tepat, layanan bimbingan dapat mencegah berbagai permasalahan peserta didik seperti rendahnya motivasi belajar, konflik dengan teman sebaya, dan perilaku menyimpang lainnya.

Melihat kenyataan tersebut, maka penting untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran guru kelas dalam implementasi layanan bimbingan di SD. Kajian ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah, pemerintah, dan lembaga pendidikan guru dalam merancang strategi peningkatan kapasitas guru kelas, termasuk penyusunan pelatihan, modul bimbingan, serta penguatan peran guru dalam mendampingi perkembangan peserta didik secara holistik. Dengan demikian, layanan bimbingan dapat benar-benar menjadi bagian penting dalam pendidikan dasar yang mendukung tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana guru kelas mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling (BK) di Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif dinilai tepat karena dapat menangkap makna, perilaku, serta pemahaman guru terhadap praktik layanan BK yang tidak dapat diukur secara

kuantitatif. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui interaksi yang mendalam dan holistik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan layanan BK oleh guru kelas dalam aktivitas belajar-mengajar dan kegiatan harian di sekolah. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang kontekstual. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator layanan BK menurut Prayitno (2009), seperti layanan orientasi, informasi, konseling perorangan, dan konsultasi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali informasi tentang bentuk, frekuensi, kendala, dan strategi dalam pelaksanaan layanan BK. Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa peserta didik sebagai konfirmasi dan untuk memahami persepsi mereka terhadap dukungan yang diberikan guru. Panduan wawancara disusun secara fleksibel agar memungkinkan penggalian informasi mendalam dan terbuka

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap utama yaitu: (1) Reduksi Data: Menyaring dan merangkum hasil wawancara dan observasi untuk fokus pada temuan utama. (2) Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kutipan untuk memudahkan interpretasi. (3) Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan makna dari data yang telah diolah dan dikonfirmasi dengan sumber lain (triangulasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru kelas dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling (BK) di Sekolah Dasar merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik. Guru kelas di SD tidak hanya bertugas mengajar mata pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab atas pembinaan karakter, emosi, dan perilaku sosial peserta didik. Hal ini dikarenakan guru kelas berinteraksi intens setiap hari dengan peserta didik dan paling mengenal dinamika kepribadian mereka. Prayitno (2009) menyatakan bahwa guru kelas adalah pelaku utama dalam layanan bimbingan perkembangan, karena ia memiliki kedekatan emosional dan hubungan yang intens dengan peserta didik, terutama di tahap usia dini. Dalam praktiknya, guru kelas dapat memberikan layanan konseling melalui pendekatan yang alami, seperti membangun komunikasi yang terbuka, mendengarkan keluhan peserta didik, dan memberikan dukungan moral saat peserta didik mengalami kesulitan belajar maupun sosial

Implementasi layanan BK oleh guru kelas umumnya meliputi berbagai bentuk seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, serta layanan konseling individual. Layanan orientasi biasanya dilakukan kepada peserta didik baru agar mereka dapat mengenali lingkungan sekolah, memahami peraturan, dan menyesuaikan diri. Layanan informasi diberikan kepada peserta didik mengenai cara belajar yang baik, pentingnya kejujuran, atau nilai-nilai kehidupan sosial. Selain itu, guru juga kerap melakukan konseling informal saat mendapati peserta didik menghadapi masalah, misalnya peserta didik yang terlihat murung, sering menyendiri, atau berkonflik dengan teman sebaya. Winkel (2005) mengemukakan bahwa guru kelas berperan sebagai “mentor sosial” yang memberikan teladan dan arahan dalam menyikapi masalah kehidupan sehari-hari, sehingga layanan bimbingan tidak harus selalu formal, tetapi menyatu dalam rutinitas pembelajaran.

Namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat berbagai kendala yang menghambat optimalisasi peran guru kelas sebagai pelaksana layanan BK. Di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap teori dan teknik konseling, beban mengajar yang tinggi, serta jumlah peserta didik yang banyak dalam satu kelas. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam bimbingan konseling, sehingga penanganan masalah peserta didik dilakukan secara intuitif dan belum terstruktur. Djumhur dan Surya (2006) mengingatkan bahwa tanpa pemahaman yang cukup, guru hanya akan menangani masalah peserta didik secara reaktif, bukan preventif atau pengembangan. Selain itu, minimnya dukungan dari pihak sekolah dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak turut menjadi faktor yang menghambat keberhasilan layanan BK di tingkat dasar.

Banyak guru kelas yang telah melakukan inovasi sederhana untuk menjalankan fungsi bimbingan, misalnya melalui storytelling, permainan edukatif, diskusi kelompok, jurnal harian peserta didik, atau dengan menciptakan suasana kelas yang suportif dan aman secara psikologis. Rogers (1951) menekankan pentingnya hubungan yang empatik dan menerima tanpa syarat dalam proses konseling, dan guru kelas memiliki potensi besar untuk menciptakan hal tersebut karena kedekatannya dengan peserta didik. Oleh karena itu, dengan dukungan pelatihan yang tepat, waktu yang memadai, dan kerja sama antara guru, sekolah, serta orang tua, peran guru kelas dalam layanan BK di SD dapat dioptimalkan untuk menunjang perkembangan pribadi, sosial, dan akademik peserta didik secara menyeluruh.

Guru kelas memiliki peran penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan karena mereka berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari. Menurut Prayitno (2017), guru kelas adalah orang yang paling mengenal peserta didik karena mereka mengajar berbagai mata pelajaran dan terlibat dalam banyak kegiatan peserta didik di sekolah. Guru kelas memegang peranan penting karena mereka paling dekat dengan peserta didik. Corey (2013) menekankan pentingnya profesionalisme dalam pelaksanaan layanan bimbingan. memadai dalam memberikan layanan BK. Guru kelas

sering menjadi tempat pertama bagi peserta didik untuk bercerita tentang masalah atau kesulitan yang mereka alami.

Meskipun guru kelas bukanlah guru Bimbingan dan Konseling profesional, mereka tetap bisa memberikan bimbingan dasar. Bimbingan ini bisa berupa memberi nasihat, mendengarkan curhatan peserta didik, membantu peserta didik yang bertengkar dengan temannya, atau memotivasi peserta didik yang kurang semangat belajar.

Jenis-jenis layanan bimbingan yang bisa dilakukan guru kelas antara lain: layanan informasi (memberi tahu peserta didik tentang hal-hal penting di sekolah), layanan bimbingan belajar (membantu peserta didik belajar lebih baik), dan layanan bimbingan sosial (membantu peserta didik bergaul dengan teman).

Agar layanan bimbingan di SD berjalan lebih baik, guru kelas perlu didukung oleh kepala sekolah dan pemerintah. Dukungan ini bisa berupa pelatihan, penyediaan buku panduan bimbingan, serta waktu khusus untuk guru melakukan bimbingan. Dengan dukungan ini, guru kelas akan lebih siap dan percaya diri dalam membantu peserta didik mengatasi masalah mereka.

Layanan bimbingan di Sekolah Dasar adalah bagian dari kegiatan pendidikan yang membantu peserta didik dalam mengenali dan mengembangkan dirinya. Tujuan layanan ini adalah agar peserta didik dapat belajar dengan baik, bersosialisasi dengan teman, dan menyelesaikan masalah sehari-hari. Menurut Winkel (2010), layanan bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar mereka dapat memahami diri sendiri dan membuat keputusan yang baik. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik dalam memahami diri, mengatasi masalah, dan mengembangkan potensi. Winkel (2010) menyatakan bahwa layanan BK sangat penting dalam pendidikan dasar

Tabel 1. Lembar Observasi

Aspek yang Diobservasi	Indikator	Ya / Tidak / Catatan
Layanan Orientasi	Guru mengenalkan lingkungan sekolah, aturan, dan warga sekolah .	Ya, guru memperkenalkan lingkungan sekolah kepada peserta didik yang baru masuk atau peserta didik pindahan
Layanan Informasi	Guru memberikan informasi penting secara verbal atau visual.	Di SD peserta didik yang baru masuk guru akan memdampingi mereka dan memberitahukan tentang peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah
Konseling Perorangan	Guru membantu peserta didik yang memiliki masalah secara personal.	Guru kelas memilliki wewenang untuk membantu peserta didik dalam

		menyelesaikan masalah mereka
Penempatan & Penyaluran	Peserta didik diarahkan ke kegiatan sesuai minat dan kemampuannya.	Guru bertanya kepada peserta didik yang punya hobi untuk dikembangkan
Keterlibatan Orang Tua	Guru berkomunikasi dengan orang tua terkait perkembangan peserta didik.	Guru membuat pertemuan dengan orang tua peserta didik untuk membahas perkembangan pengetahuan dan emosional mereka

ANALISIS \ DISKUSI

Peran guru kelas dalam layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar tidak hanya merupakan tanggung jawab fungsional, tetapi juga bentuk penguatan sistem pendidikan dasar yang berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Ketika guru kelas menjalankan layanan BK, mereka tidak semata menyelesaikan masalah perilaku atau akademik peserta didik, tetapi juga menjadi agen transformasi nilai dan karakter. Dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut kecakapan sosial dan emosional, peran guru sebagai fasilitator bimbingan menjadi semakin vital. Ini memperkuat posisi guru sebagai pendidik yang tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.



Gambar 1: peserta didik SD GMIT 35 Moru

Di sisi lain, data yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun guru kelas sadar akan tanggung jawab pembimbingannya, mayoritas belum menjalankan layanan BK secara sistematis. Hal ini bukan semata kesalahan personal guru, melainkan mencerminkan lemahnya struktur pendukung dalam sistem pendidikan dasar. Tidak adanya standar operasional layanan BK di SD, serta tidak tersedianya pedoman praktis dan pelatihan rutin, menyebabkan layanan yang dilakukan bersifat intuitif dan kadang tumpang tindih dengan pengajaran. Ini sejalan

dengan pandangan Gibson dan Mitchell (2003), yang menyatakan bahwa keberhasilan konseling di sekolah sangat tergantung pada keberadaan sistem yang mendukung peran konselor, dalam hal ini guru kelas.

Dari perspektif sistem pendidikan nasional, kurangnya integrasi layanan BK dalam kurikulum Sekolah Dasar juga menjadi sorotan. Kurikulum sering kali menempatkan pembelajaran akademik sebagai prioritas utama, sementara pengembangan sosial-emosional hanya muncul dalam kegiatan tambahan. Padahal, kebutuhan akan dukungan psikologis pada peserta didik usia dasar cukup tinggi, terutama pada fase transisi dan pembentukan identitas diri. Maka, peran guru kelas dalam memberikan perhatian dan bimbingan secara terus-menerus menjadi sangat esensial. Seperti diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1994), penguatan relasi guru-peserta didik adalah fondasi bagi lingkungan belajar yang sehat secara psikologis.

Analisis ini menunjukkan bahwa penguatan peran guru kelas dalam layanan BK harus dilakukan secara simultan melalui kebijakan, pelatihan, serta penguatan budaya sekolah yang peduli terhadap kesehatan mental peserta didik. Selain pelatihan teknis konseling, penting juga untuk mengembangkan kesadaran reflektif guru tentang makna perannya dalam mendampingi perkembangan peserta didik secara utuh. Dengan demikian, guru kelas tidak hanya akan menjalankan layanan BK karena kewajiban, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab etis dan profesionalnya dalam membentuk karakter generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru kelas memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah dasar, terutama karena mereka berinteraksi langsung dan intensif dengan peserta didik dalam keseharian. Namun, peran tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan karena berbagai keterbatasan, seperti minimnya pemahaman guru tentang konsep dan fungsi layanan bimbingan, kurangnya pelatihan, serta beban tugas yang cukup berat. Implementasi layanan bimbingan oleh guru kelas masih bersifat informal dan belum terstruktur, meskipun sebagian guru telah menunjukkan inisiatif melalui pendekatan individual, komunikasi dengan orang tua, dan pengamatan terhadap perilaku peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sistematis dari pihak sekolah dan pemerintah, seperti pelatihan profesional, panduan pelaksanaan, serta integrasi layanan bimbingan ke dalam kebijakan pendidikan, agar guru kelas dapat menjalankan peran bimbingannya secara lebih efektif dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar pihak sekolah memberikan perhatian lebih serius terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar, khususnya dalam mendukung peran guru kelas. Pemberian pelatihan

atau workshop secara berkala tentang dasar-dasar konseling sangat penting agar guru kelas memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyusun kebijakan yang mendorong integrasi layanan bimbingan dalam kurikulum sekolah dasar, disertai panduan praktis yang mudah diimplementasikan oleh guru. Kerja sama antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas juga harus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan psikososial peserta didik secara optimal. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menjangkau lebih banyak sekolah dengan kondisi sosial dan geografis yang berbeda, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan praktik terbaik dalam pelaksanaan layanan BK oleh guru kelas di berbagai konteks.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, anugerah, dan karunia-Nya sehingga jurnal ilmiah dengan judul "Peran Guru Kelas dalam Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar" ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan jurnal ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan kontribusi berbagai pihak yang sangat berarti.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a) Para guru kelas dan kepala sekolah yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan data, informasi, serta pandangan yang sangat berguna dalam mendukung kelengkapan isi jurnal ini. Tanpa keterbukaan dan kerja sama mereka, penelitian ini tidak dapat berjalan dengan maksimal.
- b) Para peserta didik di sekolah dasar tempat observasi dilakukan, yang dengan jujur dan antusias memberikan tanggapan serta menunjukkan dinamika nyata dalam kegiatan belajar dan bimbingan di sekolah.
- c) Rekan-rekan sejawat dan tim penyusun, yang telah membantu dalam diskusi akademik, menyumbangkan ide-ide kritis, serta memberikan masukan yang membangun selama proses penulisan jurnal ini.
- d) Dosen pembimbing dan para akademisi, yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memberikan inspirasi dalam memahami pendekatan ilmiah serta dalam menyusun argumen yang relevan dan sistematis.
- e) Keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan moral, spiritual, serta motivasi tiada henti. Doa dan kasih sayang mereka menjadi sumber kekuatan utama dalam menyelesaikan tulisan ini di tengah berbagai tantangan.
- f) Teman-teman seperjuangan, baik dari lingkungan kampus maupun luar, yang telah menjadi tempat bertukar pikiran, berbagi pengalaman, serta memberikan semangat dalam proses penyusunan jurnal ini

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Djamhur, M., & Surya, M. (2006). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2003). *Introduction to counseling and guidance* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Hamalik, O. (2011). *Psikologi belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2009). *Layanan dasar dalam bimbingan dan konseling*. Padang: UNP Press.
- Prayitno. (2017). *Konsep dasar dan operasional bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Suryadi, A. (2019). Implementasi layanan bimbingan oleh guru kelas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 55–65.
- Winkel, W. S. (2005). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winkel, W. S. (2010). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Gramedia.